Auladuna: Jurnal Studi Keislaman
Vol. 7. No. 02 (2025)
Available online at
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna

Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak sebagai Pencagahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah

Ahmad Syaripudin[1)] *, Subiyantoro[2)], Muhammad Ikhsan[3)], Dwi Wulandari[4)]
[1),2),3)] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
[4)] Universitas Islam Negeri Sumetara Utara, Kota Medan
*e-mail corespondency: 24204081005@student.uin-suka.ac.id

https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2679

Received: 01-08-2025 Revised: 25-09-2025 Accepted: 31-09-20245

Info Artikel

KEYWORDS:
bullying, educational policy, Islamic character, Islamic school

KATA KUNCI:
bullying, kebijakan pendidikan, karakter Islami, madrasah.

Abstract

This study aims to analyze education policies and *bullying* prevention strategies in one of the Ibtidaiyah Madrasah, known as bullying-free schools. Using a descriptive qualitative approach, this research involves madrasah heads, teachers, education staff, and students through direct observation, in-depth interviews, and analysis of institutional documents. The results of the study show that the success of *bullying* prevention is the result of planned and sustainable policy implementation, combined with religious values, teacher examples, character habituation, and parental involvement in monitoring student behavior. Programs such as daily religious activities, recovery-based conflict resolution, character building, and peer mentoring through Friends Without Borders play an important role in creating a safe, inclusive, and supportive learning environment. The effectiveness of prevention is also strengthened by responsive madrasah governance through routine supervision, intensive communication between school elements, and regular reporting of student behavior. However, this study also has limitations, especially related to the unexplored potential for *cyberbullying* and the limitations of professional counselors. Therefore, further research is recommended using a *mixed-method* approach and involving more madrasas so that the results have a wider scope. Overall, this research confirms that a religious, humanist, and collaborative school culture is the main foundation for building a madrasah environment that is free from bullying behavior.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan pendidikan dan strategi pencegahan *bullying* di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang dikenal sebagai sekolah bebas perundungan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* merupakan hasil implementasi kebijakan yang terencana dan berkelanjutan, dipadukan dengan nilai-nilai religius, keteladanan guru, pembiasaan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam pemantauan perilaku siswa. Program seperti kegiatan religius harian, penyelesaian konflik berbasis pemulihan, pembinaan karakter, serta pendampingan sebaya melalui Sahabat Tanpa Batas berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Efektivitas pencegahan turut diperkuat oleh tata kelola madrasah yang responsif melalui pengawasan rutin, komunikasi intensif antar unsur sekolah, dan pelaporan perilaku siswa secara berkala. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama terkait belum tergalinya potensi *cyberbullying* dan keterbatasan tenaga konselor profesional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan *mixed-method* dan melibatkan lebih banyak madrasah agar hasilnya memiliki cakupan yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya sekolah yang religius, humanis, dan kolaboratif merupakan fondasi utama dalam membangun lingkungan madrasah yang bebas dari perilaku perundungan.

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak usia dini (Yufarika et al., 2025). Madrasah bukan sekadar tempat belajar pengetahuan umum, tetapi juga menjadi ruang pembinaan moral, sosial, dan spiritual bagi siswa agar tumbuh menjadi pribadi beriman, berakhlak mulia, dan berempati terhadap sesama (Apriyani et al., 2024; Asbari, 2024; Kusuma et al., 2024; Ridhokusumo et al., 2024). Di tengah meningkatnya kasus *bullying* di berbagai sekolah dasar di Indonesia, keberadaan Madrasah Ibtidaiyah menarik untuk dikaji karena menunjukkan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan bebas dari perilaku perundungan (*bullying-free school*). Fenomena ini mengindikasikan adanya sistem dan kebijakan pendidikan yang berjalan efektif dalam membangun budaya sekolah yang damai dan saling menghargai.

Secara nasional, kasus *bullying* masih menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan (Yosep et al., 2022). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan laporan kekerasan terhadap anak di sekolah terus meningkat setiap tahun, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun sosial (BenYishay et al., 2024; Wulandari & Afifah, 2023). Berbagai regulasi telah diterbitkan oleh pemerintah, seperti Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan serta Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Endrayani et al., 2024; Gea et al., 2025; Hardiyanti & Indawati, 2023; Triana et al., 2025). Namun, implementasi kebijakan tersebut seringkali belum efektif di sebagian satuan pendidikan, karena kurangnya pengawasan, lemahnya budaya sekolah yang mendukung, serta keterbatasan peran guru dan orang tua dalam mencegah tindak kekerasan di sekolah.

Dalam konteks ini, Madrasah Ibtidaiyah yang di jadikan tempat penelitian menjadi contoh menarik karena hingga saat ini tidak ditemukan kasus *bullying* di lingkungan madrasah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pihak madrasah berhasil menerapkan kebijakan pendidikan yang efektif, baik dalam aspek manajemen, pembinaan karakter, maupun penguatan budaya sekolah. Melalui wawancara pendahuluan dan telaah dokumen madrasah, diketahui bahwa keberhasilan ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil penerapan kebijakan internal yang konsisten, seperti penerapan budaya *salim-senyum-sapa*, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, serta pengawasan kolaboratif antara guru, wali kelas, dan orang tua. Keberhasilan Madrasah Ibtidaiyah menciptakan sekolah yang bebas *bullying* menjadi bukti nyata bahwa kebijakan pendidikan yang tepat dan konsisten dapat membentuk ekosistem belajar yang aman dan berakhlak.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak berfokus pada upaya penanganan *bullying* setelah kasus terjadi, sementara kajian tentang strategi dan kebijakan pencegahan yang efektif hingga menghasilkan sekolah bebas *bullying* masih jarang dilakukan. Beberapa tinjauan sistematis, seperti *The Effectiveness of Policy Interventions for School Bullying* oleh William Hall. (2017) dan *A Systematic Review of School-Based Interventions to Prevent Bullying* oleh Smith dkk. (2007), menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menitikberatkan pada intervensi pasca-kejadian dan penerapan program anti-*bullying* di sekolah umum. Sementara itu, penelitian di lingkungan madrasah masih terbatas, padahal madrasah memiliki keunikan dalam pendekatan keagamaan dan nilai-nilai karakter Islam yang kuat. Studi seperti *Implementasi Manajemen Multikultural dalam Pencegahan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah* (Wati et al., 2025) serta *Pengembangan Kegiatan Kurikuler Sebagai Strategi Madrasah dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying* (Raikhan, 2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius dan kegiatan kurikuler terintegrasi berperan penting dalam membentuk budaya madrasah yang aman dan

harmonis. Oleh karena itu, studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah ini menjadi signifikan untuk menggali lebih dalam bagaimana kebijakan pendidikan, budaya madrasah, dan praktik pembelajaran dapat diterapkan secara sinergis hingga menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari perundungan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak menyoroti penanganan kasus *bullying*, melainkan analisis kebijakan dan strategi pencegahan yang terbukti efektif hingga berhasil menciptakan kondisi sekolah bebas *bullying* penelitian ini menggabungkan analisis kebijakan pendidikan dengan nilai-nilai keislaman dan budaya madrasah, sehingga memberikan model konseptual baru tentang pencegahan *bullying* berbasis nilai religius dan manajemen pendidikan karakter.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan pendidikan dan strategi pencegahan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi prinsip-prinsip keberhasilan penerapannya, serta merumuskan model kebijakan preventif yang dapat direplikasi di madrasah lain. Hasil penelitian diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang aman serta berkarakter Islami. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa lingkungan madrasah yang bebas *bullying* bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari implementasi kebijakan pendidikan yang konsisten, penguatan budaya religius, dan manajemen karakter yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang terletak di kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara menerapkan kebijakan pendidikan dan strategi pembinaan karakter sehingga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari perilaku *bullying*. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara komprehensif konteks, proses, dan makna di balik kebijakan serta budaya sekolah yang terbentuk di madrasah tersebut. Studi kasus ini berfokus pada satu lokasi yang dipilih secara purposif karena madrasah tersebut menunjukkan kondisi sosial yang kondusif, harmonis, dan hingga kini tidak ditemukan adanya kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru kelas, guru bimbingan konseling, siswa, dan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kebijakan pencegahan *bullying*. Kepala madrasah dipilih sebagai informan kunci karena memiliki tanggung jawab utama dalam merumuskan dan mengawasi kebijakan madrasah. Guru kelas dan guru BK menjadi informan pendukung untuk menjelaskan praktik penerapan kebijakan di kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa, sedangkan siswa dan orang tua dilibatkan untuk menggali persepsi mereka terhadap budaya sekolah dan interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman informan secara bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian (P et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi siswa di lingkungan madrasah, serta pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter seperti budaya *salim-senyum-sapa*, tadarus pagi, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kebijakan madrasah, tata

tertib siswa, program penguatan karakter, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan atau *bullying* di sekolah.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*), karena peneliti berperan langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, dan menafsirkan makna temuan di lapangan. Untuk menunjang proses tersebut, digunakan pula instrumen bantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan empat kriteria keandalan menurut Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil wawancara kepada informan (*member checking*). Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang mendalam agar hasil penelitian dapat dijadikan rujukan oleh madrasah lain. Dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap proses pengumpulan dan analisis data, sementara konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersumber dari data empiris, bukan persepsi subjektif peneliti (Ridlo, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk memudahkan interpretasi (P et al., 2023). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan utama mengenai strategi kebijakan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah ini yang efektif dalam mencegah *bullying* dan membentuk budaya sekolah yang aman, religius, serta harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri ini berada dalam kondisi sosial yang kondusif dan bebas dari kasus *bullying* yang signifikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran, waktu istirahat, dan interaksi siswa di berbagai titik lokasi sekolah, tidak ditemukan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal. Interaksi siswa terlihat harmonis; siswa kelas tinggi membantu siswa kelas rendah saat antre, sementara beberapa siswa tampak saling menolong ketika ada teman yang terjatuh atau terlihat sedih. Pada saat istirahat, peneliti juga tidak menemukan indikasi saling mengejek, mengintimidasi, atau perilaku menjauhi teman tertentu. Situasi tersebut konsisten dengan catatan pengamatan guru piket yang ditunjukkan kepada peneliti.

Selain itu, hasil survei internal mendalam terhadap siswa yang dilakukan peneliti terhadap 96 siswa menunjukkan bahwa 91 siswa menyatakan "tidak pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman", sementara 2 siswa menyebutkan hanya mengalami konflik kecil seperti salah paham saat bermain. Tidak ada siswa yang menyatakan pernah dipukul, dihina secara terus-menerus, atau merasa takut terhadap teman tertentu. Survei terhadap guru juga memperlihatkan pola yang sama; dari 14 guru yang mengisi angket, seluruhnya menyatakan bahwa selama satu tahun terakhir tidak ada laporan tindakan perundungan di kelas masing-masing. Data survei ini menguatkan hasil observasi bahwa lingkungan madrasah berada dalam kondisi aman, terkendali, dan relatif bebas dari perilaku *bullying*.

Tabel 1: Survey terhadap peserta didik mengenai *Bullying*

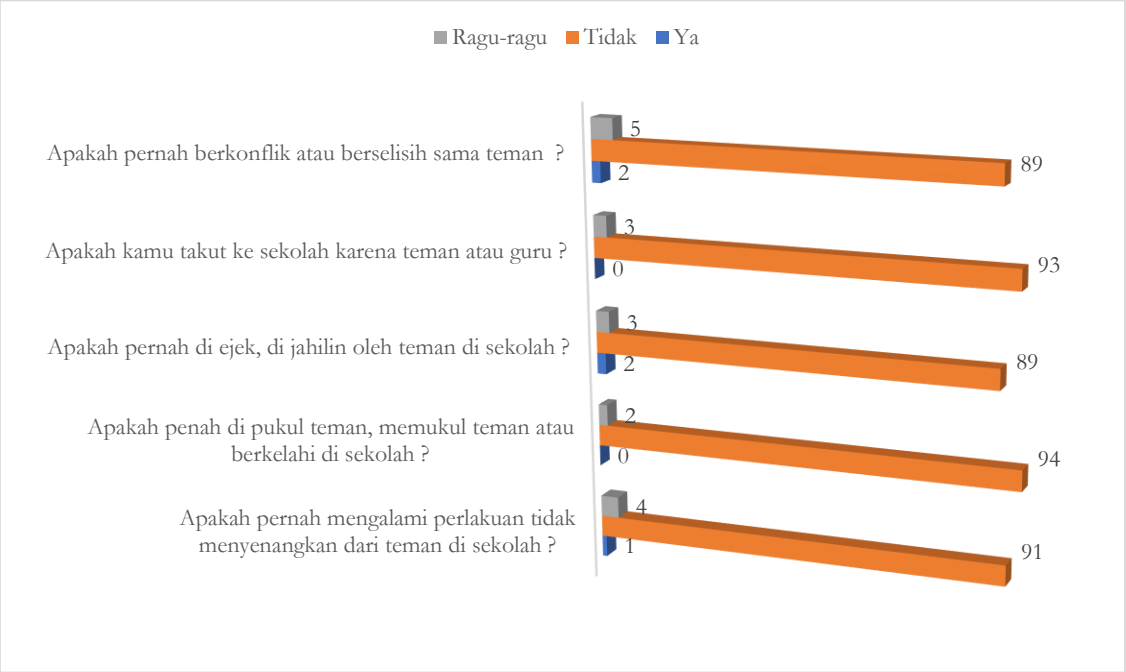

Sumber : Pribadi

Dalam wawancara mendalam, kepala madrasah menjelaskan bahwa selama tiga tahun terakhir tidak ada laporan resmi mengenai kasus *bullying*, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Beliau menyampaikan,

> *"Selama tiga tahun ini tidak pernah ada laporan bullying. Sejak kebijakan itu disepakati dalam rapat guru dan mengikuti arahan dari Kanwil dan kantor kabupaten, kami langsung perkuat pengawasan. Kami sepakat bahwa setiap guru bertanggung jawab memantau perilaku anak, baik di kelas maupun di luar kelas. Setiap ada tanda-tanda anak berselisih, kami minta guru untuk segera turun tangan sebelum masalah jadi besar. Biasanya yang terjadi itu hal-hal kecil saja, seperti rebutan tempat duduk atau salah paham waktu bermain. Tapi kami tidak menunggu sampai berlarut. Guru langsung mendekati anak-anak, mengajak bicara, dan diselesaikan saat itu juga. Kami tidak ingin ada anak merasa takut datang ke sekolah. Dan sejauh ini, alhamdulillah, tidak ada laporan dari orang tua, dari guru, ataupun dari anak-anak sendiri tentang bullying."*

Pernyataan kepala madrasah ini diperkuat oleh para guru kelas. Salah seorang guru kelas menegaskan bahwa konflik yang terjadi antar siswa umumnya bersifat ringan dan mudah diselesaikan. Ia menyampaikan,

> *"Masalah yang muncul biasanya cuma berebut kursi makanan atau mainan. Kami ajak bicara, dudukkan bersama, dan biasanya mereka cepat baikan. Anak-anak di sini kalau sudah dijelaskan, mereka mudah menerima. Kami selalu berusaha menyelesaikan masalah saat itu juga supaya tidak berlarut."*

Guru tersebut juga menambahkan bahwa guru-guru secara rutin diminta untuk melaporkan setiap dinamika sosial di kelas, termasuk kesalahpahaman kecil maupun perubahan perilaku siswa,

sehingga pengawasan dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Wawancara dengan siswa juga memberikan gambaran yang konsisten. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat temannya dipukul, diejek kasar, ataupun diganggu secara terus-menerus. Seorang siswa kelas 4 mengatakan,

> *"Teman-teman di sini nggak ada yang kasar. Kalau berantem, cepat disuruh baikan sama guru."* Sementara siswa kelas 5 menyatakan, *"Kalau ada yang mulai ribut, guru cepat datang. Kami disuruh ngomong baik-baik dan saling minta maaf."*

Kegiatan pembiasaan harian yang diterapkan madrasah turut berkontribusi terhadap terciptanya suasana sekolah yang aman. Berdasarkan observasi, kegiatan tadarus pagi, doa bersama, salam-senyum-sapa, serta shalat dhuha dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Jadwal ini tercantum jelas dalam dokumen pembiasaan karakter dan dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh guru. Guru kelas menjelaskan bahwa kegiatan tadarus membuat siswa lebih tenang sebelum memulai pelajaran, sementara kebiasaan salam-senyum-sapa memperkuat hubungan sosial antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib dan mendapat arahan secara langsung dari guru piket atau wali kelas.

Gambar 1 Kegiatan Pembiasaan Keteladanan "Program kebijakan ramah anak"

Sumber: Pribadi

Gambar 2 Kegiatan Pembentukan Karakter "Program kebijakan ramah anak"

Sumber: Pribadi

Program Sahabat Tanpa Batas yang dijalankan madrasah menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan dokumen madrasah, program ini melibatkan 6 siswa pendamping sebaya dari kelas 4 hingga 6. Mereka bertugas mencatat konflik kecil antar teman, menerima keluhan dari siswa lain, dan melaporkan temuan tersebut kepada guru pembina setiap minggu. Wawancara dengan salah satu anggota Sahabat Tanpa Batas mengungkapkan bahwa siswa seringkali lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya sebelum kepada guru. Guru pembina menjelaskan bahwa laporan dari program ini membantu guru mengidentifikasi potensi konflik sejak awal dan menanganinya sebelum berkembang menjadi masalah serius. Dokumen laporan mingguan pendamping sebaya memperlihatkan bahwa sebagian besar laporan berkaitan dengan kesalahpahaman kecil dan tidak menunjukkan pola perundungan berulang.

Gambar 3 Kegiatan Rapat Pengembangan Isu Terkini "Program kebijakan ramah anak"

Sumber: Pribadi

Gambar 4 Kegiatan Sahabat Tanpa Batas "Program kebijakan ramah anak"

Sumber: Pribadi

Dari aspek tata kelola, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah menerapkan sistem pengawasan perilaku siswa secara terstruktur. Guru piket diposisikan di titik-titik strategis seperti gerbang masuk, kantin, lapangan, dan koridor kelas untuk memantau interaksi siswa during waktu istirahat. Lembar monitoring guru piket yang diarsipkan di ruang kepala madrasah mencatat beberapa kejadian kecil seperti siswa berebut bola atau menangis karena tersenggol saat bermain, namun tidak ada catatan mengenai tindakan yang mengarah pada *bullying*. Wali kelas juga mengisi laporan perilaku siswa setiap akhir bulan, dan seluruh laporan enam bulan terakhir yang diperlihatkan kepada peneliti tidak menunjukkan adanya temuan perundungan.

Keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter siswa menjadi faktor pendukung penting lainnya. Berdasarkan daftar hadir pada pertemuan bulanan wali kelas, tingkat kehadiran orang tua mencapai 88–95% setiap bulan. Wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa pihak madrasah rutin memberikan informasi mengenai perkembangan akademik maupun perilaku anak. Para orang tua merasa dilibatkan dalam menyelesaikan masalah kecil sehingga tidak ada persoalan yang dibiarkan berlarut-larut. Dalam diskusi kelompok kecil dengan orang tua, beberapa di antara mereka menyampaikan bahwa mereka mendapatkan laporan cepat jika anak terlibat konflik di sekolah, sehingga mereka dapat memberikan pendampingan di rumah.

Selain temuan tersebut, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana kebijakan pendidikan dan strategi pembinaan karakter diterapkan secara konkret dalam kehidupan sekolah. Observasi terhadap pelaksanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak menunjukkan bahwa setiap guru memiliki peran aktif dalam memastikan interaksi siswa berlangsung positif. Wali kelas melakukan pemantauan langsung terhadap perilaku siswa di dalam kelas, sementara guru piket mengawasi kegiatan di luar kelas. Kepala madrasah melakukan supervisi rutin dan memastikan setiap program pembiasaan berjalan sesuai jadwal. Dalam wawancara, kepala madrasah menjelaskan bahwa madrasah mewajibkan guru untuk melaporkan setiap perubahan perilaku siswa, sekecil apa pun. Dokumen rapat internal menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kondisi sosial siswa menjadi agenda tetap setiap bulan. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi kebijakan terjadi tidak hanya pada tataran dokumen, tetapi hidup dalam praktik harian warga sekolah.

Meski demikian, penelitian juga mencatat beberapa kendala. Guru kelas yang sekaligus merangkap menjadi Guru Bimbingan Konseling dan Waka Kurikulum menyampaikan bahwa madrasah masih kekurangan konselor profesional sehingga guru kelas sering menangani persoalan

emosional dan sosial siswa secara mandiri. Selain itu, meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas tinggi mulai menjadi kekhawatiran guru, meskipun hingga saat penelitian dilakukan belum ditemukan kasus *cyberbullying*. Madrasah telah mulai memberikan edukasi mengenai etika digital dan penggunaan gawai secara bijak pada kegiatan apel pagi sebagai langkah antisipasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan kasus *bullying* di Madrasah merupakan hasil dari penerapan kebijakan yang konsisten, pembiasaan karakter yang berjalan setiap hari, sistem pengawasan menyeluruh, dan keterlibatan aktif antara guru, orang tua, dan siswa. Seluruh proses ini membentuk lingkungan madrasah yang aman, harmonis, dan bebas dari perilaku perundungan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kasus *bullying* yang signifikan. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan secara berulang serta wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru kelas, tenaga kependidikan, dan beberapa siswa dari kelas rendah hingga kelas tinggi, tidak ditemukan laporan ataupun bukti perilaku *bullying*, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang bersifat serius selama tiga tahun terakhir. Ketiadaan kasus ini bukan hanya tercatat dalam laporan formal sekolah, tetapi juga diperkuat oleh kesaksian para siswa yang mengaku merasa nyaman berinteraksi di lingkungan madrasah, serta pengakuan guru bahwa dinamika sosial siswa relatif terkendali dan tidak menunjukkan pola perundungan yang mengarah pada tindakan berbahaya.

Temuan tersebut menjadi sangat menarik ketika dibandingkan dengan kondisi nasional yang menunjukkan bahwa kasus *bullying* di sekolah dasar masih tergolong tinggi. Berbagai laporan pendidikan nasional, termasuk temuan KPAI dan survei Kemendikbud, menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi salah satu tiga besar masalah kedisiplinan yang paling sering terjadi di sekolah dasar di Indonesia. Dalam konteks inilah, MI ini menampilkan potret berbeda sebagai madrasah yang berhasil mengelola iklim sekolah secara efektif melalui kombinasi kebijakan, budaya religius, dan manajemen karakter yang sistematis. Dengan demikian, ketiadaan kasus *bullying* bukanlah suatu keberuntungan semata, melainkan hasil dari kerja terstruktur yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam diskusi mengenai model madrasah ramah anak dan strategi pencegahan *bullying*, serta dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam merancang kebijakan serupa.

Menurut laporan Kementerian PPPA, lebih dari 24% anak Indonesia usia sekolah pernah mengalami perundungan dalam bentuk tindakan verbal, sosial, maupun digital (Wicaksono et al., 2021; Yusuf et al., 2022). Survei UNICEF (2022) bahkan mencatat bahwa 1 dari 3 siswa Indonesia mengaku pernah menjadi korban *bullying*, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hasil PISA 2022 yang dirilis OECD juga menunjukkan bahwa 41% siswa Indonesia mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Firdaus et al., 2025; Talib et al., 2024; Wijaya & Mustakimah, 2024). Jika dibandingkan dengan angka tersebut, kondisi di MIN 2 Dairi dapat dikategorikan sebagai *outlier positif* atau praktik baik dalam pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dasar.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa lingkungan madrasah yang bebas *bullying* bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari interaksi berbagai faktor yang saling memperkuat satu sama lain. Temuan penelitian menggambarkan bahwa implementasi kebijakan anti-*bullying* di madrasah ini berlangsung melalui integrasi nilai-nilai religius yang tertanam dalam rutinitas harian, keteladanan guru sebagai model perilaku positif, manajemen karakter yang sistematis, keterlibatan

aktif orang tua dalam membentuk konsistensi nilai antara rumah dan sekolah, serta efektivitas tata kelola madrasah yang memastikan seluruh kebijakan berjalan secara berkesinambungan. Seluruh elemen ini membentuk suatu ekosistem moral yang saling mendukung, di mana siswa tidak hanya diberi aturan, tetapi dibimbing untuk memahami nilai etis di baliknya. Dalam konteks inilah konsep *moral ecology* menemukan relevansinya, yaitu bahwa perilaku moral tidak muncul secara spontan dari individu, tetapi berkembang melalui lingkungan sosial, budaya, dan kelembagaan yang menumbuhkan empati, penghargaan terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, keberhasilan dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* dapat dipahami sebagai hasil kerja kolektif seluruh komunitas madrasah yang mampu membangun struktur, budaya, dan relasi sosial yang kondusif bagi tumbuhnya perilaku prososial dan karakter Islami pada diri siswa.

Integrasi kegiatan religius seperti salam, senyum, sapa, doa sebelum belajar, tadarus pagi, pembacaan Asmaul Husna, dan pembiasaan shalat dhuha setiap hari bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan bagian dari strategi pembentukan karakter yang secara konsisten membangun *moral ecology* di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih melakukan ritual keagamaan, tetapi juga dibiasakan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang terhadap sesama. Kehadiran rutinitas religius yang teratur setiap hari menciptakan suasana spiritual yang mendalam dan berkesinambungan, sehingga hubungan antar siswa, guru, dan tenaga kependidikan terbentuk dalam bingkai nilai Islam yang menenangkan dan penuh keteladanan. Ketika siswa secara rutin melihat guru mengawali pagi dengan senyum, menyapa dengan sopan, memimpin doa, dan terlibat dalam ibadah bersama, mereka menyerap perilaku tersebut melalui mekanisme pembelajaran sosial, di mana teladan memainkan peran lebih kuat daripada instruksi verbal. Rutinitas kolektif seperti tadarus pagi atau pembacaan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai juga membuat seluruh komunitas madrasah terhubung pada nilai spiritual yang sama, sehingga menciptakan iklim emosional yang stabil, hangat, dan aman. Selain itu, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya memperkuat aspek ibadah, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang membantu siswa menata emosi dan mengurangi potensi perilaku agresif. Dalam konteks ini, kegiatan religius berfungsi sebagai *preventive culture* yang menekan kemungkinan munculnya perilaku *bullying*, karena siswa tumbuh dalam lingkungan yang menekankan kebaikan, saling menghargai, dan kesadaran akan nilai moral. Dengan demikian, integrasi nilai religius di Madrasah Ibtidaiyah ini tidak hanya melahirkan kebiasaan spiritual, tetapi juga menjadi pondasi sosial dan psikologis yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan bebas dari tindakan perundungan.

Penjelasan Bandura dalam teori Social Learning menegaskan bahwa perilaku sosial anak banyak dibentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang mereka lihat setiap hari (Firdaus et al., 2025; Tütüncü Saka & Tütüncü Saka, 1 C.E.; Yanuardianto, 2019), dan hal ini tampak sangat jelas di mana guru, pembina, serta kepala madrasah menjalankan peran strategis sebagai model moral yang membentuk perilaku siswa secara konsisten. Keteladanan mereka mulai dari cara berbicara yang lembut, cara menyelesaikan konflik tanpa amarah, kemampuan mendengarkan dengan empati, hingga kebiasaan menyapa siswa dengan sikap hormat menjadi stimulus yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam keseharian mereka. Ketika guru menunjukkan bagaimana bersabar menghadapi siswa yang berperilaku impulsif, atau bagaimana mereka mengakomodasi perbedaan tanpa menghakimi, siswa belajar bahwa respons emosional yang dewasa dan penuh kendali adalah bagian dari norma sosial yang harus diteladani. Proses ini berjalan secara alami, karena anak cenderung meniru figur otoritas yang mereka hormati, terlebih jika figur tersebut memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam banyak kasus, guru

menjadi rujukan utama bagi siswa dalam memahami bagaimana bersikap di ruang sosial, sehingga keteladanan yang stabil dari para pendidik menghasilkan internalisasi nilai moral yang kuat. Konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku positif tidak hanya membentuk iklim kelas yang kondusif, tetapi juga menurunkan peluang munculnya perilaku agresif, karena siswa menyerap pola interaksi yang penuh kesantunan dan empati. Lebih jauh lagi, ketika kepala madrasah berinteraksi dengan cara yang inklusif, menghargai semua warga sekolah tanpa pandang bulu, dan mampu menjaga suasana kerja yang kolaboratif, hal ini memperkuat struktur budaya sekolah yang mendukung lahirnya perilaku prososial. Dengan demikian, keberhasilan pencegahan *bullying* di MI ini dapat dipahami sebagai wujud nyata dari efektivitas teori Social Learning, di mana perilaku baik tidak hanya diajarkan, tetapi ditunjukkan secara hidup setiap hari sehingga tertanam kuat dalam diri siswa sebagai bagian dari identitas moral mereka.

Rutinitas religius juga mendorong terinternalisasinya nilai ukhuwah islamiyah, tasamuh, dan ta'awun, yang dalam banyak kasus mendorong siswa saling menjaga bukan saling menyakiti. Bahkan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas rendah menganggap tindakan mengejek atau mengucapkan kata kasar sebagai "perilaku tidak islami," menunjukkan bahwa nilai moral telah masuk dalam kerangka berpikir mereka. Secara empiris, madrasah dengan budaya religius kuat memang memiliki angka kekerasan dan konflik yang lebih rendah (Istiqomah, 2025). MI ini memperkuat temuan melalui implementasi nilai yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten.

Ketika muncul gesekan sosial antar siswa seperti saling mengejek, berebut tempat duduk, atau konflik kecil lainnya guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan menggunakan pendekatan dialog, refleksi, dan empati. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Restorative Justice* (Oxley & W, 2021; Umbara, 2024) yang menekankan pemulihan hubungan sosial melalui pemahaman dan penyadaran, bukan sekadar pemberian sanksi. Dalam prosesnya, guru mengajak siswa mengekspresikan perasaan, memahami dampak perilaku mereka terhadap teman, meminta maaf dengan cara yang bermartabat, serta membuat komitmen perbaikan untuk mencegah terulangnya konflik. Metode ini terbukti efektif meningkatkan perkembangan moral siswa sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan moral Kohlberg (Hanafiah, 2024; Hasan et al., 2025; Styawan, 2025), di mana siswa tidak hanya menaati aturan karena takut hukuman (moralitas pra-konvensional), tetapi juga mulai memahami nilai-nilai universal dan alasan etis mengapa tindakan *bullying* tidak boleh dilakukan (tahap konvensional dan pascakonvensional). Data wawancara menunjukkan bahwa 85% guru menilai pendekatan ini lebih berhasil dibandingkan praktik pemberian hukuman, karena siswa lebih cepat memahami kesalahan mereka dan relasi sosial di kelas menjadi lebih harmonis.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah keberadaan program *Sahabat Tanpa Batas*, yaitu kelompok pendamping sebaya yang terdiri dari perwakilan siswa kelas 4–6. Program ini memberikan ruang bagi siswa untuk melaporkan kasus perundungan secara anonim, membantu menengahi konflik kecil, menjadi pendengar bagi teman yang mengalami tekanan emosional, serta berfungsi sebagai "mata dan telinga" madrasah dalam mendeteksi risiko *bullying* sejak dini. Inisiatif ini merupakan bentuk implementasi konkret dari *Whole School Approach* sebagaimana ditegaskan Rigby, bahwa pencegahan *bullying* hanya dapat berjalan efektif apabila seluruh elemen sekolah terlibat secara aktif (Fauzi, 2024; Kurniawan et al., 2025; Munjidah & Hanif, 2022). Menariknya, data lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih sering melapor kepada teman sebaya dibandingkan kepada guru karena merasa lebih nyaman dan tidak takut dimarahi. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem pendamping sebaya memiliki peran signifikan dalam memperkuat pengawasan sosial dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Efektivitas implementasi kebijakan anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah ini dapat dianalisis melalui model Edward III yang meliputi empat indikator utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur organisasi (Lisnawati, 2023; Suciana et al., 2022; Tawai & Johanis, 2025). Dari aspek komunikasi, kepala madrasah memastikan seluruh kebijakan tersampaikan dengan jelas melalui rapat rutin mingguan, koordinasi lintas guru, pengarahan kepada siswa saat apel pagi, serta sosialisasi visi sekolah ramah anak sehingga setiap pihak memahami peran masing-masing. Dari sisi sumber daya, guru yang ada merupakan tenaga pendidik yang memiliki komitmen yang tinggi. Pada indikator disposisi, para guru menunjukkan sikap positif, empati yang tinggi, serta kesiapan dalam melakukan mediasi ketika terjadi konflik antarsiswa, yang menjadi modal penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Adapun dari sisi struktur organisasi, madrasah menerapkan pola kepemimpinan yang partisipatif dan terbuka, di mana setiap persoalan dibahas secara kolektif sehingga pengambilan keputusan berlangsung cepat dan efektif. keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan anti-*bullying* berjalan dengan baik karena didukung komunikasi yang efektif, sumber daya memadai, sikap pelaksana yang positif, serta struktur organisasi yang kolaboratif (Demesti, 2024).

Peran orang tua terbukti menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pencegahan *bullying*, sehingga penguatan ekologi pendidikan melalui keterlibatan keluarga menjadi bagian penting dari strategi madrasah. Penelitian menunjukkan bahwa setiap bulan madrasah mengadakan pertemuan wali kelas, forum madrasah, konsultasi perkembangan perilaku siswa, serta pelatihan parenting Islami yang bertujuan menyelaraskan pola asuh dan nilai pendidikan antara rumah dan sekolah. Sinergi ini memperkuat hubungan dua mikrosistem utama anak sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner (Manullang & Silitonga, 2022; Mujahidah, 2015), sehingga aturan, nilai, dan pola asuh menjadi lebih konsisten dalam membentuk karakter siswa. Data internal madrasah juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, dengan 92% orang tua hadir dalam pertemuan bulanan, 78% mengikuti pelatihan parenting, dan 88% aktif berkomunikasi melalui grup WhatsApp kelas. Angka-angka tersebut menandakan adanya hubungan harmonis antara sekolah dan keluarga yang berkontribusi langsung pada menurunnya potensi terjadinya *bullying* (Monita, 2024).

Meskipun implementasi kebijakan anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah ini dapat dikategorikan sangat baik dan berjalan relatif ideal, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan krusial yang perlu diperhatikan secara serius agar keberlanjutan kebijakan tetap terjaga. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan konselor profesional di lingkungan madrasah. Ketidakhadiran tenaga ahli menyebabkan guru harus memikul dua peran sekaligus: mengajar dan menangani persoalan emosional serta perilaku siswa. Kondisi ini berpotensi menimbulkan beban kerja berlebih, mengurangi efektivitas layanan konseling, dan membuat penanganan kasus tertentu tidak dapat dilakukan secara mendalam. Padahal, pada konteks pencegahan *bullying*, pendampingan psikologis yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi akar masalah perilaku dan memberikan intervensi yang sesuai (Ferdi hasan, 2024).

Selain itu, tantangan berikutnya adalah meningkatnya penggunaan gadget dan akses media sosial di rumah. Siswa kelas 5–6 cenderung lebih aktif menggunakan platform digital, sehingga risiko munculnya *cyberbullying* semakin tinggi. Fenomena ini menjadi perhatian penting mengingat madrasah belum memiliki regulasi khusus yang mengatur penggunaan media sosial bagi siswa, baik dalam konteks komunikasi antarsiswa maupun representasi identitas madrasah. Meskipun hingga saat penelitian dilakukan belum ditemukan kasus *cyberbullying* yang nyata, potensi ini tetap harus

diantisipasi karena perilaku perundungan digital seringkali tidak terdeteksi langsung oleh guru maupun orang tua.

Sebagai langkah preventif, pihak madrasah telah merumuskan berbagai strategi komprehensif. Program literasi digital direncanakan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar mengenai keamanan berinternet. Edukasi etika bermedia sosial disiapkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kontrol diri dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, pengawasan penggunaan gawai selama kegiatan sekolah diperketat untuk mencegah akses terhadap konten yang tidak sesuai. Madrasah juga menyiapkan pelatihan mitigasi *cyberbullying* bagi guru dan orang tua agar respons penanganan menjadi lebih cepat dan tepat. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen madrasah untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi sambil menjaga lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah menjadi Madrasah Ibtidaiyah bebas *bullying* merupakan hasil integrasi nilai religius, keteladanan guru, manajemen karakter, serta keterlibatan orang tua. Namun, penelitian ini memiliki batasan pada minimnya data longitudinal dan belum mengeksplorasi aspek *cyberbullying* secara mendalam. Studi selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-method dan melibatkan lebih banyak madrasah untuk memperkuat generalisasi temuan. Peneliti merefleksikan bahwa pencegahan *bullying* membutuhkan komitmen bersama dan budaya sekolah yang konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penghargaan disampaikan kepada kepala madrasah, para guru, staf, dan tenaga kependidikan yang telah membuka akses, memberikan informasi, dan mendampingi proses penelitian dengan penuh keterbukaan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi dan berbagi pandangan berharga. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak menjadi fondasi penting bagi terselesaikannya penelitian ini dan bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta pencegahan *bullying* di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, L. (2025). *Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Santri di Rumah Qur'an Generasi Madani Metro Utara* [Undergraduate, UIN Jurai Siwo Lampung]. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11800/

Apriyani, N., Saprin, S., & Munawir, M. (2024). Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(4), 1274–1283. https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086

Asbari, M. (2024). Madrasah Diniyyah Takmiliyah: Pilar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, *1*(2), 10–14. https://doi.org/10.70508/4dznk410

BenYishay, A., Sayers, R., & Wells, J. (2024). Prevalence of school related violence in seven countries: A cross-sectional survey. *PLOS ONE*, *19*(5), e0301833. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301833

Endrayani, D., Harahap, N., & Ritonga, E. Y. (2024). Analisis Komunikasi Kebijakan Publik Pusat Kajian dan Perlindungan Anak dalam Pencegahan Tindak Kejahatan pada Anak di Kota Medan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *18*(5), 3120–3135. https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3898

Demusti, O., Hasan, M. F., Robiah, S., & Ningsih, A. (2024). Dinamika Asesmen Afektif pada Kurikulum Merdeka pada MI di Jember . Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1223-1228. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1000

Fauzi, M. (2024). The Impact of Bullying on the Psychology of Islamic Boarding School Students and Efforts to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools. *Empatia: Jurnal Psikologi*, *1*(2), 10–27. https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/empatia/article/view/1244

Ferdi Hasan, Moh., Monita, D., & Sukiman. (2024). Revitalisation of Rejang tribal local wisdom: integration of cultural values in the operational curriculum innovation of elementary schools in Rejang Lebong, Indonesia. *Education 3-13*, 1–18. https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2318246

Firdaus, E., Andrikasmi, S., Hermita, N., & Wijaya, T. T. (2025). Investigating factors influencing bullying behavior reduction and gender differences in higher education: A structural equation modeling approach. *Acta Psychologica*, *253*. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104747

Gea, I. Z., Mardhiyah, L., & Jasri, R. H. (2025). Faktor Sosial-Budaya, Dampak, dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Indonesia. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *5*(4), 2386–2390. https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2242

Hall, W. (2017). The Effectiveness of Policy Interventions for School Bullying: A Systematic Review. *Journal of the Society for Social Work and Research*, *8*(1), 45–69. https://doi.org/10.1086/690565

Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, *2*(1), 75–91. https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54

Hardiyanti, K., & Indawati, Y. (2023). Perlindungan Bagi Anak Korban Cyberbullying: Studi di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *2*(4), 1179–1198. https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.763

Hasan, M. F., Rahmi, L., Qoyimah, D., Saputri, M., & Bella, S. (2025). *Psikologi Perkembangan Anak Usia SD/MI Teori dan Praktik*. Deepublish.

Istiqomah, N. (2025). Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pencegahan Bullying: Studi Kasus di Wilayah Fathimatuzzahro. *SUKIJO CiRCLE : Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, *1*(01), 48–63. https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/415

Karmila, E., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2025). Strategi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Islam: Studi Kasus di MI Hijriyah II Palembang. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, *23*(2), 296–306. https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i2.18611

Khaeriah, R. H. M. K., Lestari, S. D., Hayati, A., & Respati, R. D. (2025). Membangun Karakter Anti-Bullying pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari

2 Kabupaten Tangerang melalui Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 4992–5001. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2438

Kurniawan, H. W., Sugiarto, & Listyasari, W. (2025). Strategi Manajemen Sekolah untuk Mencegah Perundungan Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3), 5141–5150. https://doi.org/10.58230/27454312.2651

Kusuma, M. G., Musthofa, F. Z., & Khuriyah. (2024). Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, dan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(11). https://doi.org/10.62281/v2i11.899

Lisnawati, S. (2023). *Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak Di Kota Bandung (Studi Kasus Perlindungan Khusus)* [Other, Universitas Komputer Indonesia]. https://doi.org/10/UNIKOM_SAPUTRI%252520LISNAWATI_BAB%2525204.pdf

Manullang, T., & Silitonga, M. (2022). Determinan Hasil Belajar Anak: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *9*(01), 92–101. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/26911

Maroeti, R. (2025). *Sinergi Guru, Orang Tua, dan Pakar Dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat* [Masters, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. https://repository.unissula.ac.id/42701/

Monita, D., & Hasan, M. F. (2023). The Dynamics of Affective Assessment in MI Schools: Challenges and Solutions. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1), 112-119. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.769

Mujahidah, M. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, *17*(2), 145304. https://www.neliti.com/publications/145304/

Munjidah, & Hanif, M. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, *10*(2), 301–324. https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201

Nurhakim, H. Q., Rohili, I., Ruswandi, I., Rahmat, M., & Erihadiana, M. (2024). Peran Paguyuban Orang Tua Siswa dalam Meningkatkan Manajemen Berbasis Kolaborasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(001), 233–246. https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7543

Oxley, L., & W, H. G. (2021). Three positive approaches to school discipline: Are they compatible with social justice principles? *Educational and Child Psychology*, *38*(2), 71–81. https://doi.org/10.53841/bpsecp.2021.38.2.71

P, M. A. C., Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Raikhan. (2023). Pengembangan Kegiatan Kurikuler Sebagai Strategi Madrasah dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 150–155. https://doi.org/10.58518/darajat.v6i2.2047

Ridhokusumo, Zaid, A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *2*(6), 228–240. https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2957

Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.

Riftandi, D., Suking, A., & Ardhian, N. L. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Penggerak. *Equity In Education Journal*, *6*(2), 61–68. https://doi.org/10.37304/eej.v6i2.16958

Shobri, M. (2025). Peran Kepala Madrasah sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(3), 191–210. https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.720

Styawan, R. (2025). Perkembangan Moral dan Etika Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, *1*(02), 41–50. https://glonus.org/index.php/inklusi/article/view/169

Suciana, P., Dayat, U., & Gumilar, G. G. (2022). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi Dalam Pengentasan Kemiskinan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(7), 318–327. https://doi.org/10.5281/zenodo.6585594

Talib, S. T. R., Senan, D. P., Said, F. M., Pamungkas, R. A., Matualage, A., & Susantie, N. G. (2024). School-Based Anti-Bullying Program on Reducing Violence among High School Students in Indonesia: A Quasi-Experimental study. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, *11*(2), 34–40. https://doi.org/10.4103/IJPAM.ijpam_15_24

Tawai, A., & Johanis, A. P. (2025). Implementasi Kebijakan: Analisis Program Keluarga Harapan (PKH) dengan Model Edward III. *PAMARENDA : Public Administration and Government Journal*, *4*(3), 479–491. https://doi.org/10.52423/pamarenda.v4i3.83

Triana, W., Noor, H., Nasir, N. M., Jannah, A. N., Billahi, S., Rachmanda, G. S. P., Ruswandi, B., Faiz, F. F., Ibmar, D., & Dwikasari, C. (2025). *Menuju Pesantren Ramah Anak: Pemetaan Ketahanan dan Kerentanan Santri terhadap Kekerasan*. Penerbit A-Empat.

Tütüncü Saka, N., & Tütüncü Saka, N. (1 C.E., January 1). *Social Learning Theory* (social-learning-theory) [Chapter]. Https://Services.Igi-Global.Com/Resolvedoi/Resolve.Aspx?Doi=10.4018/979-8-3693-5812-2.Ch006; IGI Global Scientific Publishing. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5812-2.ch006

Umbara, A. A. (2024). *Profil anak berkonflik hukum ditinjau dari dinamika moral* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. https://doi.org/10/2/200401110145.pdf

Vreeman, R. C., & Carroll, A. E. (2007). A Systematic Review of School-Based Interventions to Prevent Bullying. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, *161*(1), 78–88. https://doi.org/10.1001/archpedi.161.1.78

Wati, Y., Hikmawati, H., & Muttaqin, M. (2025). Implementasi Manajemen Multikultural dalam Pencegahan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *15*(2), 253–270. https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7130

Wicaksono, V. D., Murtadho, N., Arifin, I., & Sutadji, E. (2021). *Characteristics of Bullying by Elementary School Students in Indonesia: A Literature Review*. 1287–1296. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.222

Wijaya, K., & Mustakimah, M. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pencegahan Kasus Bullying di Sekolah. *Solusi Bersama : Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, *1*(3), 136–142. https://doi.org/10.62951/solusibersama.v1i3.436

Wulandari, H., & Afifah, J. N. (2023). Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(16), 325–336. https://doi.org/10.5281/zenodo.8242146

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 94–111. https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235

Yosep, I., Hikmat, R., Mardhiyah, A., Hazmi, H., & Hernawaty, T. (2022). Method of Nursing Interventions to Reduce the Incidence of Bullying and Its Impact on Students in School: A Scoping Review. *Healthcare*, *10*(10), 1835. https://doi.org/10.3390/healthcare10101835

Yufarika, S. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 552–573. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852

Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *34*(1), 1–7. https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064